

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TERHADAP KETAHANAN DIRI REMAJA
TUNARUNGU DI SLB B YAKUT KOTA PURWOKERTO**

**THE EFFECT OF SOCIAL INTERACTION ON SELF RESILIENCE IN
DEAF ADOLESCENTS IN SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Rahajeng Hesti Setyarahma¹, Maulana Rezi Ramadhana S.Psi., M.Psi.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, Jawa Barat 40257

Email: rahajenghesti.s@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Tunarungu merupakan kaum yang rentan terhadap lemahnya ketahanan diri di lingkungan sosial. Sedangkan mereka sendiri juga merupakan bagian daripada makhluk sosial. Karena kekurangannya tersebut, kepercayaan diri para tunarungu menurun hingga adanya diskriminasi yang terjadi terhadap pengidapnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Penelitian menggunakan asa kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk melihat hubungan antar variabel dengan penggunaan pengujian statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aspek penyesuaian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung (10,351) > t tabel (2,04227) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05; (2) Aspek kerjasama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung (4,241) > t tabel (2,04227) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05; (3) Aspek persaingan memiliki nilai negatif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung (-2,231) > t tabel (2,04227) dan nilai signifikansi 0,035 < 0,05; (4) Aspek pertentangan tidak berpengaruh terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung (-1,984) < t tabel (2,04227) dan nilai signifikansi 0,058 > 0,05. Aspek yang mempengaruhi terhadap ketahanan diri adalah aspek penyesuaian dengan kemampuan mempengaruhi sebesar 82%. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran dalam meningkatkan ketahanan diri remaja tunarungu.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Ketahanan Diri, Remaja Tunarungu.

ABSTRACT

The deaf are people who are vulnerable to weak self-defense in the social environment. While they themselves are also part of social beings. Because of this deficiency, the self-confidence of the deaf decreases until there is discrimination against the sufferer. This study aims to determine the effect of social interaction on the self-defense of deaf adolescents in SLB B Yakut, Purwokerto City. The research uses quantitative principles, namely research that seeks to see the relationship between variables by using statistical testing. The results showed that (1) Aspects of adjustment have a positive and significant effect on self-restraint, it can be concluded from the value of t count (10.351) > t table (2.04227) and a significance value of 0.000 < 0.05; (2) The aspect of cooperation has a positive and significant influence on self-restraint, it can be concluded from the value of t count (4.241) > t table (2.04227) and a significance value of 0.000 < 0.05; (3) The aspect of competition has a negative and significant value on self-defense, it can be concluded from the value of t count (-2.231) > t table (2.04227) and a significance value of 0.035 < 0.05; (4) The conflict aspect has no effect on self-resistance, it can be concluded from the t-count value (-1.984) < t table (2.04227) and the significance value is 0.058 > 0.05. Aspects that affect self-resistance are aspects of adjustment with the ability to influence 82%. This research is important to provide an overview in increasing the self-resilience of deaf adolescents.

Keywords: Social Interaction, Self Resilience, Deaf Adolescents.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, disabilitas merupakan kaum minoritas yang sering didiskriminasi dan belum banyak yang dapat mengerti kebutuhan penyandang disabilitas, hak mobilitas atau terjaminnya ruang gerak bagi para difabel ketika beraktivitas di luar rumah belum banyak yang sesuai dengan kriteria ramah disabilitas, diantaranya trotoar yang aksesibel bagi seluruh penyandang difabel. Akses di tempat-tempat publik seperti di perkantoran, pusat perbelanjaan, tempat pariwisata, dan angkutan umum yang ramah bagi seluruh penyandang disabilitas. Salah satu contoh konkret diskriminasi yang sering kali kita abai dan remehkan adalah adanya prasyarat sehat jasmani dan rohani, baik untuk melamar pekerjaan ataupun pendaftar di institusi pendidikan. Prasyarat sehat jasmani dan rohani mengasumsikan kelompok penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan dan kapasitas untuk bekerja atau memperoleh pendidikan. Ketika melamar pekerjaan, prasyarat sehat jasmani dan rohani masih sering dicantumkan di nomor pertama sehingga langsung mendiskreditkan kualifikasi-kualifikasi lain, seperti tingkat pendidikan, kemampuan-kemampuan, dan pengalaman kerja yang sebenarnya penyandang disabilitas miliki. Mayoritas perguruan tinggi saat ini pun masih mencantumkan prasyarat sehat jasmani dan rohani (Nurvitasari, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Orang yang dapat disebut sebagai disabilitas adalah orang yang memiliki karakteristik khusus dan perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (Intelligence Quotient) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Kepala Sub Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik, Kementerian Sosial, Enriyanto menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia adalah tuna netra sebanyak 6.36 persen, kedua yaitu tuna daksa sebanyak 3,76 persen, ketiga yaitu tuna rungu atau tuli sebanyak 3,35 persen dari 21,84 juta penyandang disabilitas di Indonesia merupakan penyandang disabilitas tunarungu atau kesulitan mendengar (SUPAS, 2015). Salah satu kelompok difabel yang mengalami gangguan fungsi pendengaran biasa disebut dengan tunarungu atau Tunarungu, dan merupakan salah satu jenis kelompok difabel yang keberadaannya mencatatkan angka cukup besar di Indonesia. Winarsih (2017) menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum remaja memiliki karakteristik individual yang berkembang karena pengaruh lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar yang kemudian melekat dalam kepribadian remaja tersebut (Batubara, 2010). Hal ini akan berbeda apabila remaja tersebut tidak sama dengan remaja pada umumnya, tunarungu contohnya. Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan percaya diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat bersosialisasi dengan baik didalam lingkungannya (Gunawan, 2012). Namun adapula beberapa remaja tunarungu mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menjadikannya sebagai sebuah kelebihan dalam dirinya, sehingga mampu berkarya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mungkin terkait dengan ketahanan diri mereka dan dukungan keluarganya.

Ketahanan diri adalah kemampuan untuk mengatasi segala tantangan, cobaan, masalah, trauma, krisis pribadi ataupun beragam kendala-kendala lain dalam kehidupannya sehari-hari. Ketahanan diri merupakan sebuah proses yang setiap individu bisa jalani dan asah sepanjang kehidupannya yang tentunya dapat diperoleh dengan membuka diri, mencari tahu, dan meminta bantuan dari keluarga serta lingkungan sekitar (Djaprie, 2014). Ketahanan diri ini sangatlah penting dan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan juga pola pikir seseorang. Apabila seseorang dapat membangun ketahanan diri dengan baik maka ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan sampai menentukan tujuan hidupnya (Tsani, 2014). Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur, Kepala Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim Halda Arsyad melalui Kabid PPPA Noer Adenany mengatakan berdasarkan data Simfoni Kemen PPPA sampai Agustus lalu terdapat 715 kasus pelaporan anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan (Humas Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Banyak fenomena anak tunarungu atau tuna rungu pun menjadi korban *bullying* entah di sekolah, maupun di lingkungan rumah. Azelia Salsabila meruakan salah satu korban *bullying* saat ia duduk di bangku SMP. Sejak awal bersekolah, Azelia selalu bersekolah di sekolah umum, dan ia memakai sepasang alat ABD dan *sound*

processor untuk membantu pendengarannya. Awalnya semua teman bersikap manis. Hingga suatu hari ada kegiatan sholat bersama dan Azelia membuka jilbabnya untuk berwudlu. Saat itulah beberapa teman mengetahui bahwa Azel anak tuna rungu yang memakai sepasang alat ABD dan *sound processor*. Setelah mengetahui Azelia tuna rungu, teman-teman yang tadinya bersikap manis ada yang berubah total, ia pernah dikatai bodoh, sampai tidak diajak berbicara. Hal yang serupa juga dialami oleh Putu Ayu Sekarini Putri, ia merupakan siswi SMA di Bali yang merupakan salah satu korban *bullying*. Sama seperti Azel, ia juga mendapat *bullying* karena ia merupakan anak tunarungu. Seorang psikolog, Yulia Patricia Semet mengatakan bahwa banyak kasus yang menyebutkan remaja tunarungu atau penyandang disabilitas seringkali diisolasi dan tidak dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari, hal ini yang menyebabkan mereka merasa bahwa mereka berbeda dan cenderung mudah *down*, perlakuan ini juga membuat remaja tunarungu tidak memiliki ketahanan diri yang baik (Sari, 2018).

Meski ada fenomena terkait dengan persoalan yang dialami oleh kelompok difabel, disisi yang berbeda ditemukan fenomena tentang pengangkatan staf khusus presiden pada 21 November 2019 yaitu Angkie Yudistia yang memiliki latar belakang difabel. Namun Angkie beruntung berada di keluarga yang sangat mendukungnya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut, Sehingga perlahan ia bisa menerima kondisinya dan mulai percaya diri. Angkie tidak menarik diri dari masyarakat meski disabilitas. Ia bergaul dengan siapa saja. Dia bersekolah di SMP-SMA non inklusi atau umum, dan melanjutkan kuliah hingga S2. Dalam kehidupan sosial, Angkie pun aktif tanpa pernah mengeklusifkan diri. Bahkan, dia pernah mengikuti Abang None Jakarta 2008 dan menjadi finalis dari Jakarta Barat (Desideria, 2019). Jokowi mengatakan bahwa Angkie juga aktif sebagai anggota Asia Pacific Deaf Person, dan saat ini ia menjadi orang disabilitas pertama yang menjadi Staf Khusus Kepresidenan di Indonesia. Angkie merupakan *the one and only women with disability*, perempuan berkebutuhan khusus berdiri untuk menyuarakan 21 ribu jiwa disabilitas di seluruh Indonesia (Suciati, 2019).

Ketahanan diri juga berpengaruh dalam kepercayaan diri remaja tunarungu, Aritama (2010) mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap segala kondisi di dalam diri merupakan hal yang paling mendasar ketika individu ingin sukses dan berdamai dengan keadaan. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada di dalam diri sendiri baik kekurangan atau kelebihan yang dimiliki. Kondisi diri, lebih khususnya yaitu kondisi fisik dan mampu menggunakannya secara efektif merupakan salah satu bentuk penyesuaian masa remaja dalam tahap perkembangan manusia (Sarwono, 2013). Ketahanan diri dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial seperti penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Carr (2016). Interaksi sosial yang merupakan bentuk komunikasi dapat mendorong individu dalam hal positif seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, hubungan dengan sesama dan lainnya. Dengan adanya hal-hal tersebut maka individu dengan kondisi interaksi sosial yang baik akan meningkatkan ketahanan dirinya.

Peneliti telah melakukan observasi dan pra penelitian terhadap siswa dan siswi yang berada di SLB B Yakut, Purwokerto. Peneliti melakukan pengamatan mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri pada diri siswa. Secara garis besar terdapat dua jenis perilaku interaksi sosial yang ditunjukkan, yaitu negatif dan positif yang berasal dari perlakuan pihak keluarga. Siswa dengan adanya interaksi sosial negatif ditunjukkan dengan tindakan posesif atau protektif yang menyebabkan lemahnya ketahanan diri. Hal tersebut menyebabkan mudahnya provokasi dari lingkungan sekitar ketika beranjak remaja. Di sisi lain, siswa dengan adanya interaksi sosial positif digambarkan dengan pola asuh yang cenderung lebih baik dengan cara memberi dukungan dan kepercayaan agar dapat tumbuh kepercayaan diri, mudah bergaul dan adaptasi terhadap individu sekitar dan lingkungan. Hal tersebut diketahui menyebabkan para siswa cenderung lebih berprestasi bahkan bersaing dengan anak-anak normal yang lain. Terlebih lagi pihak keluarga memberikan motivasi lebih untuk menumbuhkan minat dan bakat para siswa seperti kaligrafi dan kerajinan batik. Penelitian tentang ketahanan diri telah banyak dikembangkan dalam berbagai bidang secara umum. Akan tetapi, penelitian yang berfokus tentang ketahanan diri pada remaja tunarungu masih menjadi hal yang baru.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rohmah (2018) berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan resiliensi anak tunarungu wicara di SLB Jember. Penyebab dari tidak adanya korelasi tersebut adalah dimungkinkannya faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan resiliensi. Seperti interaksi dan dukungan keluarga, dukungan pengajar, efikasi diri dan kemampuan komunikasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarini (2019) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada janda cerai mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial meningkat, maka resiliensi pada janda cerai mati juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Carr (2016) berjudul “Communication and Family Resilience”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar wawasan tentang bagaimana komunikasi

keluarga mendukung pengembangan ketahanan kesulitan memiliki potensi untuk memberi manfaat bagi individu, keluarga dan masyarakat.

Topik penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial tunarungu masih sangat terbatas. Maka, ini menjadi hal yang sangat penting untuk diberi perhatian lebih, karena apabila kita melihat dari fenomena-fenomena di atas ketahanan diri menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat ketahanan diri pribadi remaja tunarungu sangatlah terpengaruh dari baiknya komunikasi remaja tunarungu tersebut dengan keluarga, lingkungan, serta teman sebaya. Serta pembentukan ketahanan diri juga sangatlah penting dalam pembentukan karakteristik remaja tunarungu. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana *“Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Ketahanan Diri Remaja Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto”*

LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang teori dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi merupakan hal yang memiliki peran sentral, hal tersebut dikarenakan peran pentingnya sebagai bentuk komunikasi antar manusia yang merupakan makhluk sosial. Di setiap waktu selalu terjadi komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi sendiri memiliki empat fungsi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental (Mulyana dalam Ningsih, 2014).

Di lain sisi, komunikasi sosial merupakan kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sendiri penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan serta memiliki hubungan dengan orang lain.

Penulis memaparkan unsur-unsur daripada komunikasi sosial sebagaimana yang dipaparkan oleh Hendropuspito dalam Sutaryo (2005) berikut:

a. Komunikator

Pihak yang memberikan informasi atau pihak yang memulai kegiatan komunikasi, komunikator dapat berupa seseorang atau suatu intuisi. Di dalam proses komunikasi, komunikator merupakan pihak yang secara aktif memprakarsai untuk bertindak.

b. Amanat

Merupakan hal yang disampaikan di dalam kegiatan komunikasi. Amanat dapat berbentuk perintah, kabar, buah pikiran, anjuran dan sebagainya. Tujuan dari penyampaian adalah untuk memberikan pemahaman atau untuk mendapatkan tanggapan dari pihak lain.

c. Media Penyampaian Amanat/Media Komunikasi Sosial

Merupakan daya upaya untuk menyampaikan amanat kepada penerima informasi. Media komunikasi sosial sendiri terdiri dari unsur pertanyaan (ungkapan) amanat itu sendiri dan alat yang digunakan sebagai penyampaian amanat.

d. Komunikan

Merupakan individu atau kelompok yang menjadi sasaran tujuan dari pemberian komunikasi. Informasi atau amanat disampaikan dan dari komunikan tersebut akan terdapat tanggapan atau munculnya pemahaman serta di dalam diri para komunikan proses komunikasi tersebut akan berakhir. Di dalam proses komunikasi, komunikan merupakan unsur pasif yang merupakan lawan dari komunikator yang merupakan unsur aktif.

e. Tanggapan

Tujuan dari komunikator, yaitu tanggapan dari komunikan sama dengan maksud komunikator. Dengan demikian komunikasi berhasil dan efektifitas komunikasi tercapai.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu kondisi seseorang yang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya hal ini diuraikan oleh Wilkinson (2006) dalam Rohmah (2018). Menurut Gunarso (2008) dalam Rohmah (2018) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, yang mana dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku individu lainnya. Walgito (2008) dalam (Mulyaningsih, 2014) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antar individu satu dengan yang lain, mereka saling mempengaruhi satu sama lain dan menjadikan adanya sebuah hubungan timbal balik. Interaksi sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Tujuan dari adanya interaksi sosial adalah untuk saling beradaptasi, menyesuaikan diri, dan secara tidak langsung menjadikan adanya hubungan timbal balik (Sunaryo, 2013 dalam Rohmah, 2018). Menurut Soerjono Soekanto dalam (Rohmah, 2018) mengemukakan terdapat 2 syarat terbentuknya interaksi sosial yaitu:

- a. Kontak social
- b. Secara harfiah, kontak sosial berarti sama-sama menyentuk, apabila ditinjau menurut ilmu sosiologi, kontak sosial dapat terjadi dengan adanya atau tanpa disertai kontak fisik.
- c. Komunikasi
- d. Menurut Efendi (2008) dalam Mulyaningsih (2014), komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang didalamnya dapat berupa memberi informasi, mengubah sikap maupun perilaku, berpendapat baik secara lisan maupun melalui suatu media.

Berdasarkan apa yang dikemukakan effendi, maka semua tujuan dan proses proses interaksi sosial merupakan proses-proses komunikatif. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial didalamnya pasti terdapat sebuah komunikasi dan dalam proses komunikasi itu sudah pasti ada pesan-pesan yang disampaikan, yang mana pesan tersebut dapat mempengaruhi seseorang dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan komunikasi merupakan sebuah proses yang saling berhubungan (Mulyaningsih, 2014).

Menurut Soekanto (2001) dalam Rohmah (2018) bentuk interaksi sosial terbagi menjadi empat bentuk yaitu : kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), konflik (*conflict*), dan penyesuaian diri (*acommodation*).

- a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan baik antar individu atau antar kelompok yang memiliki tujuan sama. Kerjasama tercipta karena adanya kesadaran tentang kepentingan bersama.

- b. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang sedang bersaing, mencari sebuah keuntungan melalui bidang kehidupan yang mana pada masa tertentu akan menjadi pusat perhatian dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada. Persaingan dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe persaingan yang bersifat pribadi dan tipe persaingan yang bersifat tidak pribadi. Fungsi persaingan yaitu untuk menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.

- c. Konflik (*conflict*)

Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara melakukan penantangan kepada pihak lain atau lawan yang disertai dengan kata ancaman atau perilaku kekerasan.

- d. Penyesuaian diri (*acommodation*)

Penyesuaian diri merupakan proses sosial yang individu lakukan untuk berusaha beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang dialami, baik dari segi positif maupun negatif.

3. Ketahanan Diri

Self resilience umumnya menggambarkan kemampuan individu untuk mengatasi stres atau trauma dalam kehidupan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan yang dia hadapi. Individu dengan ketahanan diri yang baik, mampu mengatasi stres dan menjadi individu yang lebih baik daripada sebelumnya (Sanrock, 2003)sa. Menurut Psikolog Liza Marielly Djaprie dalam Bisnis.com, ketahanan

diri adalah kemampuan untuk mengatasi segala tantangan, cobaan, masalah, trauma, krisis pribadi ataupun beragam kendala-kendala lain dalam kehidupannya sehari-hari. *Self resilience* atau ketahanan diri merupakan sebuah proses yang setiap individu bisa jalani dan asah sepanjang kehidupannya yang tentunya dapat diperoleh dengan membuka diri, mencari tahu, dan meminta bantuan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Ketahanan diri ini sangatlah penting dan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan juga pola pikir seseorang. Apabila seseorang dapat membangun ketahanan diri dengan baik maka ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan sampai menentukan tujuan hidupnya.

Dalam penelitian ini *self resilience* berfokus pada bagaimana remaja tunarungu membentuk ketahanan diri dalam menghadapi perbedaan yang ia miliki. Mereka seringkali dianggap berbeda dan menjadi objek *bullying* yang mengakibatkan kurangnya ketahanan diri remaja tunarungu.

Terdapat lima aspek resiliensi yang merupakan konseptual dari skala resiliensi menurut (Connor et al., 2003) yaitu : *Personal competence, high standards, and tenacity* (kompetensi diri, standar tinggi, dan kegigihan), *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya pada naluri orang lain, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat efek stres), *Positive acceptance of change and secure relationships* (penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman atau kuat dengan orang lain), *Control* (kontrol), dan *Spiritual influences* (pengaruh spiritual).

- a. *Personal competence, high standards, and tenacity*
Personal competence, high standards, and tenacity (kompetensi diri, standar tinggi, dan kegigihan) merupakan kemampuan individu untuk memperkuat komitmen terhadap tujuan yang dimiliki dan pengambilan keputusan ketika menghadapi permasalahan.
- b. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of Stress Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya pada naluri orang lain, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat efek stres), berfokus pada ketenangan, keputusan, dan ketepatan individu ketika menghadapi stres. Individu yang resilien memiliki keterampilan untuk mengatasi situasi yang merugikan atau permasalahan yang dihadapi, memiliki keyakinan mampu mencapai tujuan, dan merasa bahwa individu memiliki kendali atas hidup mereka.
- c. *Positive acceptance of change and secure relationships*
Positive acceptance of change and secure relationships (penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman atau kuat dengan orang lain), faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi.
- d. *Control*
Control (kontrol), menunjukkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan mencapai tujuan serta mendapatkan bantuan dari orang lain.
- e. *Spiritual influences*
Spiritual influences (pengaruh spiritual), menilai kepercayaan individu terhadap Tuhan dan takdir yang ditetapkan.

4. Remaja

Menurut Jhon W. Santrock, masa remaja adalah periode perkembangan transisi seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan pada faktor biologis, kognitif dan sosial emosional (Winarsih, 2017).

Batubara (2010) membuat klasifikasi rentang usia remaja sangat bervariasi. Secara psikososial remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (early adolescent), remaja pertengahan (middle adolescent), dan remaja akhir (late adolescent).

- a. Remaja awal (12-14 tahun)
- b. Pada periode remaja awal ditandai dengan berbagai perubahan psikologis seperti krisis identitas, labil, lebih mudah mengekspresikan diri, memiliki teman dekat, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku. Pada tahap ini, peran teman sebaya sangat berpengaruh banyak, berusaha membentuk kelompok bermain dengan orang yang dipercaya, bertingkah laku sama.
- c. Remaja pertengahan (15-17 tahun)
- d. Pada tahap ini biasanya ditandai dengan adanya perselisihan dengan orang tua, memiliki argumentasi yang kuat, mulai memperhatikan penampilan, berusaha mendapatkan teman baru, perubahan emosi. Pada tahap ini remaja sangat memperhatikan dengan lawan jenis dan mulai memiliki konsep role model dan mulai konsisten dengan cita-cita.
- e. Remaja akhir (18-21 tahun)

- f. Pada tahap ini ditandai dengan identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, lebih mampu mengekspresikan perasaan, lebih menghargai orang lain, bangga dengan pencapaian yang diraih, selera humor lebih berkembang, dan emosi lebih stabil. Pada tahap ini lebih memperhatikan masa depan dan mulai menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis.
5. Tunarungu

Hallahan et al., (2012) menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Evitasari et al., (2015) menjelaskan bahwa tunarungu apabila ditinjau dari segi usia dapat dikategorikan menjadi dua yaitu congenitally deaf (tidak mampu mendengar yang terjadi sejak saat kelahiran, yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, gangguan saat perkembangan janin, dan gangguan saat proses kelahiran) dan adventitiously deaf (tidak mampu mendengar yang terjadi karena penyakit atau suatu peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dengan kelahiran tanpa riwayat gangguan pendengaran).

Menurut Hasmaru dalam (Creswell, 2009) secara umum, tunarungu memiliki hambatan fisik diakibatkan karena indera pendengarannya tidak memiliki berfungsi dengan baik. Dalam perkembangan fisik lainnya, tunarungu hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal. Namun ketidakmampuan untuk mendengar tentunya mengakibatkan adanya hambatan pada perkembangan bahasa dan bicara, dan hal tersebut turut berakibat pada pandangan sosial dan juga emosional individu.

HIPOTESIS PENELITIAN

Gangguan pendengaran yang merupakan salah satu kelainan serius setelah gangguan penglihatan. Efeknya tidak hanya berdampak pada kemampuan mendengar, namun juga pada aspek perkembangan sosial, emosional dan pendidikan pada diri anak (Rohmah, 2018). Individu dengan gangguan pendengaran merasa inferior, tidak berdaya, memiliki konsep diri yang buruk, amarah, memiliki koordinasi motorik yang kasar dan buruk, ketidakmampuan emosional, IQ sedikit lebih rendah daripada orang normal, miskin bahasa dan keterampilan komunikasi yang kurang. Hal tersebut memungkinkan adanya penderita tunarungu yang lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, interpersonal sensitivitas dan permusuhan.

Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk bisa mendapat kesempatan untuk melakukan pengembangan dan menggunakan sumber daya yang berada di sekitarnya. Sekolah juga merupakan lokasi penerapan pendidikan dan diajarkan untuk mampu memandang secara objektif terhadap fakta-fakta yang ada. Di lain sisi, keluarga yang merupakan kelompok dengan kemungkinan waktu paling banyak untuk berada di sekitar penderita tunarungu. Dengan adanya hal tersebut, maka keluarga memiliki kesempatan untuk berkomunikasi lebih intens dan lebih sering dibandingkan dengan orang lain. Dengan adanya bentuk komunikasi dengan lingkungan sekolah dan keluarga, hal tersebutlah yang memunculkan adanya interaksi sosial pada penderita tunarungu.

Interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial dinamis baik hubungan antar individu atau kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Interaksi yang terjadi dapat saja memicu pengembangan sosial di lingkungannya, hal tersebut dapat diketahui dengan kinerja siswa. Dukungan sosial merupakan salah satu prediktor terkuat dari adaptasi dan ketahanan positif. Dengan adanya keharmonisan perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak sangat bergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penderita tunarungu akan memiliki resiliensi diri yang semakin baik dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ketahanan diri sendiri dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan siswa dan faktor yang berkaitan dengan keluarga. Faktor-faktor yang berkaitan dengan individu yaitu efikasi diri, advokasi mandiri dan kemampuan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga yaitu interaksi orang tua dengan anak dan dukungan keluarga. Faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yang berkaitan dengan sekolah adalah dukungan guru, interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

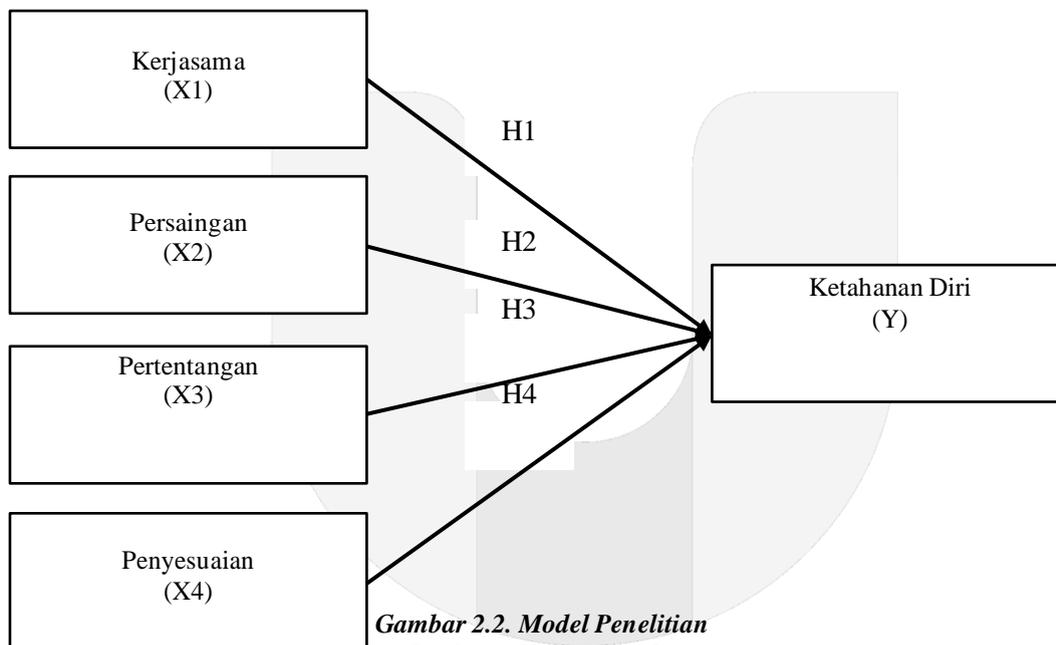
Individu dengan kepemilikan tunarungu memiliki keterampilan sosial yang kuat merupakan langkah untuk membantu mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang serba cepat dan menyikapi berbagai permasalahan yang dialami dalam kehidupan dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi atau resiliensi tersebut yang menyebabkan pentingnya untuk mempelajari resiliensi pada individu untuk mengurangi efek negatif dari psikologis pada tunarungu. Didasarkan para pemaparan penulis tersebut maka hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- H1 : Kerjasama berpengaruh positif terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

- H2 : Persaingan berpengaruh positif terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto
- H3 : Pertentangan berpengaruh positif terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto
- H4 : Penyesuaian berpengaruh positif terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

Hipotesis penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ambarini (2019) dan Carr (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan ketahanan diri.

Lebih lanjut dengan adanya hipotesis penelitian tersebut maka model penelitian yang akan dilakukan adalah sebagaimana berikut:



Gambar 2.2. Model Penelitian
Sumber : Olahan Penulis

METODE PENELITIAN

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif, yaitu merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Notoatmodjo, 2018). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan jenis penelitian dengan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini nantinya menghasilkan sebuah riset tentang hubungan yang berpotensi mempengaruhi antara dua variabel yaitu variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah pengaruh interaksi sosial dan variabel terikat yang dalam penelitian ini adalah ketahanan diri atau *self resilience* pada remaja tunarungu. Responden penelitian adalah 30 remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* berdasarkan total populasi sebanyak 40 remaja tunarungu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket melalui Google Formulir.

Dalam proses olah data penelitian, penulis menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan perangkat lunak IBM SPSS V.26. Lebih lanjut, uji kualitas data penelitian dilakukan dengan berdasarkan uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas diketahui bahwa keseluruhan nilai signifikansi adalah $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat. Begi juga dengan uji reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,885 yang berarti bahwa data penelitian memenuhi asumsi reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan dikaitkan dengan teori untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kategorisasi responden berdasarkan jenis kelamin bahwa didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 20 responden dengan frekuensi sebesar 66,67%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 10 atau sebesar 33,33%.

Berdasarkan hasil penelitian kategorisasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa didominasi oleh usia 15 tahun, yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar 30%. Sedangkan responden dengan usia 16 tahun adalah sebanyak 3 orang; responden dengan usia 17 tahun adalah sebanyak 2 orang; responden dengan usia 18 tahun adalah sebanyak 7 orang; responden dengan usia 19 tahun adalah sebanyak 4 orang; responden dengan usia 20 tahun adalah sebanyak 3 orang dan responden dengan usia 21 tahun adalah sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil penelitian kategorisasi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa didominasi oleh tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 19 responden dengan presentase sebesar 63,33%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP adalah sebanyak 11 orang atau sebesar 36,67%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui normalitas dari distribusi data penelitian. Sebuah model regresi yang baik hendaknya memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2018). Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil daripada uji normalitas terhadap data penelitian dipaparkan oleh penulis sebagaimana Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,15508468
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,102
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas didapatkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier secara signifikan. Korelasi yang baik seharusnya ada hubungan yang linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dikatakan ada hubungan linier apabila nilai Deviation from Linearity Sig $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Penulis memaparkan hasil uji linieritas sebagaimana pada Tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between	(Combined)	468,967	17	27,586	,769	,698
Groups	Linearity	23,331	1	23,331	,650	,436

Ketahanan Diri *	Deviation from Linearity	445,635	16	27,852	,776	,687
Kerjasama	Within Groups	430,500	12	35,875		
	Total	899,467	29			

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa nilai Deviation from Linearity memiliki nilai signifikansi sebesar $0,687 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan dipenuhinya pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji linieritas maka penelitian dapat dilanjutkan kepada tahap selanjutnya, yaitu analisis regresi dan pengujian hipotesis.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui varian daripada residual data penelitian antar periode pengamatan. Sebuah model regresi yang baik hendaknya terbebas dari gejala heterokedastisitas. Di dalam penelitian ini pengujian heterokedastisitas menggunakan teknik uji Glesjer dengan kriteria pengambilan keputusan dikatakan terbebas dari gejala heterokedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Penulis memaparkan hasil pengujian heterokedastisitas sebagaimana pada Tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3,857	1,608		2,399	,024
	Kerjasama	-,129	,077	-,625	-1,663	,109
	Persaingan	,125	,188	,224	,663	,513
	Pertentangan	,051	,153	,109	,332	,742
	Penyesuaian	-,032	,108	-,055	-,293	,772

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa didapatkan nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala heterokedastisitas dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

3. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t Statistik

Penulis telah melakukan analisis regresi linier sederhana dan dipaparkan hasil pengujian sebagaimana pada Tabel 4.14. berikut:

Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,599	2,838		,211	,835
	Kerjasama	,579	,137	,670	4,241	,000
	Persaingan	-,740	,332	-,317	-2,231	,035
	Pertentangan	-,535	,270	-,275	-1,984	,058
	Penyesuaian	1,975	,191	,820	10,351	,000

a. Dependent Variable: Ketahanan Diri

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel 4.14. dapat diketahui bahwa persamaan regresi di dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

$$Y = 0,599 + 0,579 + (-0,740) + (-0,535) + 1,975$$

Sehingga berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kerjasama (X1) dan Penyesuaian (X4) terhadap Ketahanan Diri (Y). Sedangkan terdapat pengaruh negatif antara persaingan (X2) dan pertentangan (X3) terhadap ketahanan diri (Y).

Sedangkan uji t statistik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel Interaksi Sosial (X) terhadap Ketahanan Diri (Y). Kriteria pengambilan keputusan adalah

dikatakan terdapat hubungan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ tabel. Dengan penggunaan 30 responden dan penggunaan nilai probabilitas sebesar 0,05 maka nilai t tabel di dalam penelitian ini adalah 2,04227. Penulis memaparkan hasil pengujian t statistik sebagaimana pada tabel 4.15. berikut:

Tabel 4.15. Hasil Uji t Statistik
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,599	2,838		,211	,835
	Kerjasama	,579	,137	,670	4,241	,000
	Persaingan	-,740	,332	-,317	-2,231	,035
	Pertentangan	-,535	,270	-,275	-1,984	,058
	Penyesuaian	1,975	,191	,820	10,351	,000

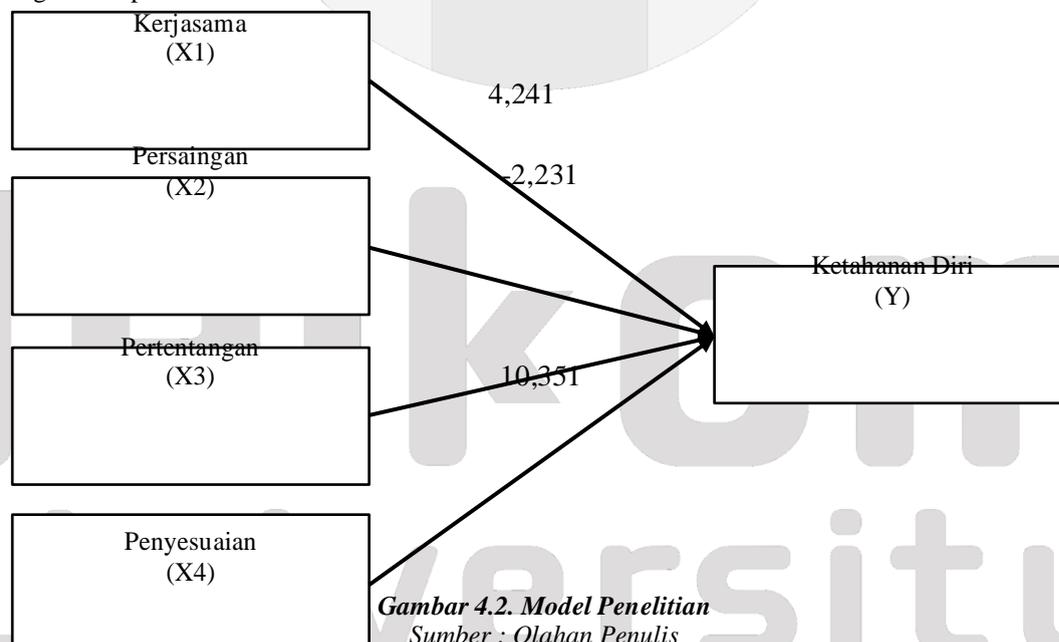
a. Dependent Variable: Ketahanan Diri

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.15. dapat diketahui bahwa signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen adalah sebagaimana berikut:

- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kerjasama terhadap ketahanan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4,241 yang bernilai positif dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel persaingan terhadap ketahanan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -2,231 yang bernilai negatif dengan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$.
- Tidak adanya pengaruh antara variabel pertentangan terhadap ketahanan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,058 > 0,05$.
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel penyesuaian terhadap ketahanan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 10,351 yang bernilai positif dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Sehingga bisa didapatkan model penelitian yang didasarkan pada hasil uji t statistik adalah sebagaimana pada Gambar 4.2. berikut:



4. Hasil Uji F Statistik

Uji F statistik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah dikatakan berpengaruh secara bersama apabila nilai signifikansi adalah $< 0,05$. Penulis memaparkan hasil pengujian F statistik sebagaimana pada Tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji F Statistik
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	764,779	4	191,195	35,489	,000 ^b
	Residual	134,687	25	5,387		
	Total	899,467	29			

a. Dependent Variable: Ketahanan Diri

b. Predictors: (Constant), Penyesuaian, Kerjasama, Pertentangan, Persaingan

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama, persaingan, pertentangan dan penyesuaian terhadap ketahanan diri.

5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Besaran pengaruh memiliki nilai 0 hingga 1 yang berarti bahwa semakin besar nilai R^2 maka mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Penulis memaparkan hasil pengujian koefisien determinasi sebagaimana pada Tabel 4.16. berikut:

Tabel 4.16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,922 ^a	,850	,826	2,321

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian, Kerjasama, Pertentangan, Persaingan

b. Dependent Variable: Ketahanan Diri

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.16. dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,826. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan Interaksi Sosial (X) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Ketahanan Diri (Y) adalah sebesar 0,826 atau sebesar 82,6%. Sedangkan sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kerjasama terhadap Ketahanan Diri remaja Tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto.

Kerjasama merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan baik antar individu atau antar kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Kerjasama dapat tercipta dikarenakan adanya kesadaran tentang kepentingan bersama. *Self resilience* umumnya menggambarkan kemampuan individu untuk mengatasi stres atau trauma dalam kehidupan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan yang dia hadapi. Individu dengan ketahanan diri yang baik, mampu mengatasi stres dan menjadi individu yang lebih baik daripada sebelumnya (Santrock, 2003). *Self resilience* atau ketahanan diri merupakan sebuah proses yang setiap individu bisa jalani dan asah sepanjang kehidupannya yang tentunya dapat diperoleh dengan membuka diri, mencari tahu, dan meminta bantuan dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Ketahanan diri ini sangatlah penting dan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan juga pola pikir seseorang. Apabila seseorang dapat membangun ketahanan diri dengan baik maka ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan sampai menentukan tujuan hidupnya. Dalam penelitian ini *self resilience* berfokus pada bagaimana remaja tunarungu membentuk ketahanan diri dalam menghadapi perbedaan yang ia miliki. Mereka seringkali dianggap berbeda dan menjadi objek *bullying* yang mengakibatkan kurangnya ketahanan diri remaja tunarungu.

Ketika seorang tunarungu yang merupakan salah satu bagian dari komunitas minoritas yang berada di tengah masyarakat menjalani keseharian dengan kesendirian dan tanpa adanya segala bentuk hubungan dengan individu yang lain, hal tersebut akan memperkecil pola pikir dan cara dirinya memandang lingkungan sekitar. Sebaliknya, ketika seorang tunarungu memiliki berbagai bentuk hubungan dengan individu yang lain, hal tersebut akan membuka kesempatan untuk berinteraksi lebih jauh dan cara pandang yang lebih luas. Adanya komunikasi dan keterbukaan tersebut akan memunculkan interaksi yang

kemudian bekerjasama dikarenakan adanya satu kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

Berbagai bentuk komunikasi dan hubungan yang terjalin di dalam kerjasama tersebut memungkinkan seorang tunarungu yang meskipun minoritas dapat membekali diri baik secara psikis maupun nonpsikis untuk berinteraksi dan tampil di lingkungan yang lebih terbuka. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kerjasama terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Lebih lanjut hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan pada bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa **diterima**.

2. Pengaruh Persaingan terhadap Ketahanan Diri remaja Tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang sedang bersaing, mencari sebuah keuntungan melalui bidang kehidupan yang mana pada masa tertentu akan menjadi pusat perhatian dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada. Persaingan dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe persaingan yang bersifat pribadi dan tipe persaingan yang bersifat tidak pribadi. Fungsi persaingan yaitu untuk menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.

Seorang individu dengan kondisi tunarungu ketika memasuki persaingan dapat memungkinkan ketidakpercayaan diri. Hal tersebut dikarenakan pola pikir awal yang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dapat bersaing. Pola pikir dasar yang berada pada tunarungu SLB B Yakut Kota Purwokerto lebih cenderung pada rendahnya kompetensi diri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rendahnya kategori responden penelitian dalam analisis deskriptif yang mendominasi, yaitu sejumlah 13 siswa.

Selain itu faktor yang bisa menjadi penyebab hubungan negatif antara persaingan terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto adalah rendahnya penerimaan diri. Hal ini didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan dominasi siswa yang memiliki penerimaan diri yang sedang dan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara persaingan terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Lebih jauh didasarkan pada hipotesis yang telah dirumuskan maka dapat dikatakan bahwa **hipotesis ditolak**.

3. Pengaruh Pertentangan terhadap Ketahanan Diri remaja Tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara melakukan penantangan kepada pihak lain atau lawan yang disertai dengan kata ancaman atau perilaku kekerasan. Di dalam penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan analisis data statistik kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertentangan terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Sehingga didasarkan pada hipotesis yang telah dirumuskan kesimpulannya adalah **hipotesis ditolak**.

4. Pengaruh Penyesuaian terhadap Ketahanan Diri remaja Tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

Penyesuaian diri merupakan proses sosial yang individu lakukan untuk berusaha beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang dialami, baik dari segi positif maupun negatif. Penyesuaian diri dapat dilakukan dengan lebih baik ketika seorang individu diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan para siswa tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto dimungkinkan untuk mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekolah dan keluarga. Sehingga dengan adanya hal tersebut para siswa dapat secara perlahan terlibat lebih jauh di dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekitarnya.

Di dasarkan pada hasil penelitian dan penjelasan oleh penulis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penyesuaian terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Sehingga apabila melihat kembali pada hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan maka **hipotesis diterima**.

5. Pengaruh interaksi Sosial terhadap Ketahanan Diri remaja Tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto

Remaja dengan kepemilikan gangguan pendengaran adalah salah satu kelainan yang tidak bisa dianggap remeh. Gangguan pendengaran merupakan gangguan serius kedua setelah gangguan pengelihatan. Hal tersebut dikarenakan adanya efek terhadap kemampuan mendengar hingga aspek perkembangan sosial, emosional dan pendidikan pada diri anak. Individu dengan gangguan pendengaran merasa inferior, tidak berdaya, memiliki konsep diri yang buruk, amarah, memiliki koordinasi motorik yang kasar dan buruk, ketidak mampuan emosional, IQ sedikit lebih rendah daripada orang normal, miskin bahasa dan keterampilan komunikasi yang kurang. Hal tersebut memungkinkan adanya penderita tunarungu yang lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, interpersonal sensitivitas dan permusuhan.

Keberadaan lingkungan sekolah yang berperan sebagai pendukung bagi anak agar bisa mendapatkan kesempatan mengembangkan dan menggunakan kemampuannya serta memanfaatkan berbagai hal yang berada di sekitarnya. Di lain sisi, sekolah juga berperan sebagai tempat bagi peserta didik agar bisa mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang layak agar berkemampuan untuk memandang fenomena secara objektif. Selain sekolah, keluarga adalah kelompok yang memiliki tingkat interaksi waktu yang

paling banyak berada di sekitar penderita tunarungu dibandingkan dengan kelompok atau individu yang lain. Dengan adanya bentuk komunikasi dengan lingkungan sekolah dan keluarga, hal tersebutlah yang memunculkan adanya interaksi sosial pada penderita tunarungu.

Interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial dinamis baik hubungan antar individu atau kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Interaksi yang terjadi dapat saja memicu pengembangan sosial di lingkungannya, hal tersebut dapat diketahui dengan kinerja siswa. Dukungan sosial merupakan salah satu prediktor terkuat dari adaptasi dan ketahanan positif. Dengan adanya keharmonisan perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak sangat bergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penderita tunarungu akan memiliki resiliensi diri yang semakin baik dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ketahanan diri sendiri dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan siswa dan faktor yang berkaitan dengan keluarga. Faktor-faktor yang berkaitan dengan individu yaitu efikasi diri, advokasi mandiri dan kemampuan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga yaitu interaksi orang tua dengan anak dan dukungan keluarga. Faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yang berkaitan dengan sekolah adalah dukungan guru, interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Individu dengan kepemilikan tunarungu memiliki keterampilan sosial yang kuat merupakan langkah untuk membantu mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang serba cepat dan menyikapi berbagai permasalahan yang dialami dalam kehidupan dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi atau resiliensi tersebut yang menyebabkan pentingnya untuk mempelajari resiliensi pada individu untuk mengurangi efek negatif dari psikologis pada tunarungu. Didasarkan para pemaparan penulis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ambarini (2019) dan Carr (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan ketahanan diri.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang didapatkan adalah sebagaimana berikut:

1. Indikator penyesuaian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung $(10,351) > t$ tabel $(2,04227)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
2. Indikator kerjasama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung $(4,241) > t$ tabel $(2,04227)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
3. Indikator persaingan memiliki nilai negatif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung $(-2,231) > t$ tabel $(2,04227)$ dan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$.
4. Indikator pertentangan tidak berpengaruh terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung $(-1,984) < t$ tabel $(2,04227)$ dan nilai signifikansi $0,058 > 0,05$.
5. Variabel interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan diri, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Saran

- a. Saran Teoritis
Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dan penerimaan diri yang rendah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan penerimaan diri pada remaja tunarungu, khususnya di slb b yakut kota purwokerto.
- b. Saran Praktis
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya penerimaan dan kepercayaan diri remaja tunarungu, khususnya di SLB B Yakut Kota Purwokerto. Penulis menyarankan bagi pihak akademis, khususnya bagi para guru dan staf di SLB B Yakut Kota Purwokerto untuk dapat memberikan solusi untuk meningkatkan penerimaan dan kepercayaan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, A. S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Symposium. Sampling: Why and How of It? *Indian*

- Journal of Medical Specialities* 2, 4(2), 330–333.
- Ambarini, D. A. S. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Aritama, A. (2010). *Penerimaan Diri Adalah Modal Awal Dari Kesuksesan*. Aritama.Student.Fkip.Uns.Ac.Id. Retrieved from <http://aritamastudent.fkip.uns.ac.id/penerimaan-diri-adalah-modal-awal-dari-kesuksesan/v>
- Batten, G., Oakes, P. M., & Alexander, T. (2013). Factors Associated With Social Interactions Between Deaf Children and Their Hearing Peers: A Systematic Literature Review. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(3), 285–302. doi: 10.1093/deafed/ent052
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Buzzanell, P. M., & Houston, J. B. (2018). Communication and resilience: multilevel applications and insights – A Journal of Applied Communication Research forum. *Journal of Applied Communication Research*, Taylor & Francis.
- Carr, K. (2016). Communication and Family Resilience. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. Texas: John Wiley & Sons, Inc. doi: 10.1002/9781118540190.wbeic0198
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*, 18(1), 76–82.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 3rd Ed. In Sage.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desideria, B. (2019). *Mengenal Angkie Yudistia, Sosok Tuli Inspiratif Yang Jadi Staf Khusus Jokowi*. WwW.Liputan6.Com. Retrieved from <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4116440/mengenal-angkie-yudistia-sosok-tuli-inspiratif-yang-jjadi-staf-khusus-jokowi>
- Djaprie, L. M. (2014). *Ketahanan Diri Bisa Diasah*. WwW.Bisnis.Com. Retrieved from <https://lifestyle.bisnis.com/read/20140311/197/209657/ketahanan-diri-bisa-diasah>
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMA N Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1–20.
- Evitasari, I. A. G. S., Widiasavitri, P. N., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 138–150.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, D. (2012). Model Bimbingan Pengembangan Karir (Studi Pengembangan Model Bimbingan Pengembangan Karir Untuk Siswa Tunarungu Di SLB-B Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–12.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). New Jersey: Pearson Education Limited.
- Harning, A. D. (2018). *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai*. Universitas Islam Indonesia.
- Humas Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Kasus Pelaporan Anak Penyandang Disabilitas*. WwW.Kaltimprov.Go.Id.
- Indriani, M. (2018). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kasim, M., & Ahmad, N. S. (2019). Ketahanan Diri Akademik Dalam Kalangan Murid Daripada Ibu Bapa Bercerai. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(1), 233–256.
- Kirana, Y. D. C. (2018). *Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kunci Mas Banyumas*. Institut Agama Islam Negeeri Purwokerto.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lasswell. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. *The Act of Communication*, 215–228.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.
- Ningsih, K. (2014). *Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar)*. UIN Alauddin Makassar.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurvitasari. (2018). *Rendahnya Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas*. WwW.Magdalene.Com.
- Razali, N. M., & Yap, B. W. (2011). Power Comparisons of Shaphiro-Wilk, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 20–33.
- Retnaningsih, I., & Hidayat, R. (2012). Representasi Sosial Tentang Disabilitas Intelektual Pada Kelompok Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi* 2, 39(1), 12–24.
- Rohmah, I. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Universitas Jember.

- Santrock. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja* (Erlangga (ed.)). Jakarta.
- Sari, I. D. A. (2018). *Menyiapkan Anak Tuli Untuk Menghadapi Bullying*. Www.Gerkatinsolo.or.Id. Retrieved from <http://gerkatinsolo.or.id/2018/03/menyiapkan-anak-tuli-untuk-menghadapi-bullying/>
- Sarwono, S. (2013). *Psikologi Remaja* (R. Pers (ed.)). Jakarta.
- Suciati, D. (2019). *Angkie Yudistia Staf Khusus Presiden Disabilitas Pertama*. Www.Republika.Co.Id. Retrieved from <https://m.republika.co.id/berita/q1bi2q328/angkie-yudistia-staf-khusus-presiden-disabilitas-pertama>
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Theiss, J. Al. (2018). Family Communication and Resilience. *Journal of Applied Communication Research*, 1–4. doi: 10.1080/00909882.2018.1426706
- Tim Dapodikbud. (2020). *Profil SLB B Yakut Purwakarta*. Www.Sekolah.Data.Kemendikbud.Go.Id. Retrieved from <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/00121b59-2df5-e011-9b6a-090fe8809a06>
- Tsani, T. N. (2014). *Ketahanan Diri Bisa Diasah*. Www.Lifestyle.Bisnis.Com. Retrieved from <https://lifestyle.bisnis.com/read/20140311/197/209657/ketahanan-diri-bisa-diasah>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wilson, L. A. (2019). *Handbook of Research Method in Health Social Science*. Springer: Springer Nature Singapore Pte Ltd. doi: 10.1007/978-981-10-5251-4
- Winarsih, M. (2017). *Interfensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zakiah, S., Mukarromah, I., & Yani, A. L. (2018). Hubungan Resilience Dengan Pengenalan Diri Sendiri Saat Usia Dewasa. *JKM*, 3(2), 109–116.



Telkom
University